

## **Peningkatan Produksi Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Sumatera Selatan guna Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nasional**

### *Increasing the Production of the Agricultural Land for Food Crops in South Sumatera to Support the Fulfillment of the National Food Needs*

**Zainal Ridho Djafar\*\***

Universitas Sriwijaya

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks. +6281927656922

#### **ABSTRACT**

The Province of South Sumatera has a flat topography in the eastern part and is hilly and mountainous in the western part. The eastern region is the largest part of this area, which is dominated by cultivation of food crops (rice) in the wetlands and the drylands. The total area of South Sumatera is about 8.7million hectares with a population of about 8 million people. Out of the total area, 0.8 million hectares (9.32%) is used for the cultivation of the staple food crops (rice) and 0.07% million hectares (0.8%) is used for the second crops. In general, land productivity is fairly low., because the land is less fertile and cultivation depends on the rainfall. Rice production is approximately 2.16 million tonnes annually and it can contribute to the rice need of the population of 268 kg of rice / capita / year. The efforts to increase food production are carried out by doing water management and land management. Through this activity, South Sumatera can produce 6 to 9 million tonnes of rice per year, as well as other food products from fisheries and livestock. This means that South Sumatera has a high enough potential to support the fulfillment of the national needs of food and nutrition.

---

Keyword: Food Crops, Rice Plant, Food Production, Water Management, Land Arrangement

#### **ABSTRAK**

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan mempunyai topografi datar di bagian timur dan berbukit serta bergunung di bagian barat. Wilayah timur merupakan bagian terluas dari daerah ini, yang didominasi oleh budidaya tanaman pangan (padi) di lahan basah dan lahan kering. Luas daerah Sumatera Selatan sekitar 8,7 juta hektar dengan jumlah penduduk sekitar 8 juta jiwa. Dari luas tersebut digunakan untuk budidaya tanaman pangan utama (padi) seluas sekitar 0,8 juta hektar (9,32%) dan 0,07 juta hektar (0,8%) untuk palwija. Secara umum produktivitas lahan cukup rendah, karena lahan kurang subur dan budidaya tanaman tergantung pada curah hujan. Produksi padi kurang lebih 2,8 juta ton beras tiap tahun dan dapat menyumbang kebutuhan penduduk sebesar 268 kg beras/capita/tahun. Upaya peningkatan produksi pangan dilakukan dengan pengelolaan air dan penataan lahan. Melalui kegiatan ini Sumatera Selatan dapat memproduksi beras sebanyak 6 juta – 9 juta ton beras per tahun, serta bahan pangan dan perikanan dan peternakan. Hal ini berarti bahwa Sumatera Selatan mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi nasional.

---

Kata Kunci: Tanaman Pangan, Tanaman Padi, Produksi Pangan, Pengelolaan Air, Penataan Lahan

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu produsen pangan utama (beras) di Indonesia. Hal ini karena produksi tanaman pangan (beras) memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap swasembada dan ketahanan pangan di Indonesia (Diperta Sumsel, 2016). Luas area provinsi Sumatera Selatan sekitar 8.7 juta hektar, tersebar dari dataran rendah di bagian timur dan dataran tinggi dibagian barat. Wilayah bagian timur merupakan bagian terluas dari Provinsi Sumatera Selatan, merupakan wilayah utama budidaya tanaman pangan. Luas areal tanaman pangan tiap tahun selama periode 5 tahun 2010 – 2015 rata-rata 0,8 juta hektar untuk tanaman padi dan 0,07 juta hektar untuk tanaman palawija. Total luas tanaman pangan sekitar 1,0 juta hektar atau sekitar 1,15 persen dari total luas daerah (Diperta Sumsel, 2016).

Produksi pangan dan produktivitasnya secara umum relatif lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas nasional (Syahbuddin, 2011). Rendahnya produktivitas ini mungkin disebabkan berbagai faktor antara lain kesuburan tanah yang rendah, penggunaan teknologi budidaya sangat terbatas dan sumber air pengairan tergantung dari curah hujan (Marsi, 2002; Syahri dan Somantri, 2013; dan Djafar, 2015).

Hingga saat ini produksi beras nasional belum memenuhi kebutuhan masyarakat, karena sampai saat ini Indonesia masih mengimpor beras, dan beberapa tahun kedepan diperkirakan Indonesia memerlukan pangan beras kurang lebih 40 juta ton per tahun (Asmani, 2012 dan Permana, 2017). Untuk itu perlu adanya upaya guna meningkatkan produksi pangan (beras) melalui kegiatan teknologi budidaya dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi lahan di Sumatera Selatan.

Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara intensifikasi dan ekstensifikasi hal ini berdasarkan luas area tanam kurang dari 2%, kondisi lahan kurang subur, penanaman hanya sekali dalam setahun, dan sumber air berasal dari curah hujan. Selain itu di Sumatera Selatan banyak sungai-sungai besar yang dapat menjadi sumber irigasi.

Untuk menghasilkan produksi berkelanjutan dan selalu meningkat, perlu diperhatikan keseimbangan antara kegiatan pengembangan dan upaya konservasi (Syahbuddin, 2011). Dengan demikian pemilihan teknologi harus disesuaikan dengan kondisi lahan. Kegiatan ini diharapkan dapat mencapai target produksi pangan dalam upaya mendukung ketahanan atau kecukupan pangan nasional.

Dari uraian di atas, kunci pokok untuk kesuksesan peningkatan produksi tanaman pangan adalah dengan inovasi teknologi pengelolaan air dan penataan lahan (Syahbuddin, 2011). Dengan teknologi ini dapat menjadikan media tumbuh tanaman tersedia air dan hara yang cukup diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, pada gilirannya tanaman akan berproduksi optimal dan kelestarian sumberdaya alam tetap stabil. Dengan teknologi ini kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi dapat dilakukan, sehingga tujuan pembangunan di bidang pangan dapat terealisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan tentang kemungkinan peluang untuk meningkatkan produksi pangan di daerah Sumatera Selatan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional melalui inovasi teknologi budidaya tanaman dengan pengelolaan teknologi tata air dan penataan lahan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, referensi yang ada hubungan dengan penelitian, dan pengalaman di lapangan

selama melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Data yang diperoleh diolah secara statistik, dibahas dan ditarik kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata produksi tanaman pangan utama (beras) di Sumatera Selatan selama periode tahun 2010 – 2015 kurang lebih sekitar 3,60 juta ton gabah atau setara dengan 2,16 juta ton beras (Tabel 1). Budidaya tanaman padi dilakukan di sawah dan lahan kering satu kali dalam satu tahun. Produksi padi sawah sekitar 3,4 juta ton gabah atau setara dengan 2,04 juta ton beras, dan produksi padi lahan kering sekitar 0,20 juta ton gabah atau setara dengan 0,12 juta ton beras.

Luas areal tanaman padi pada periode yang sama sekitar 0,81 juta hektar atau sekitar 9% dari luas lahan Sumatera Selatan. Lahan tersebut terdiri dari sekitar 0,73 juta hektar sawah dan sekitar 0,08 juta hektar lahan kering. Produktivitas lahan rata-rata sekitar 4,5 t/ha gabah, dengan rincian 4,65 t/ha gabah untuk sawah dan 2,85 t/ha gabah untuk lahan kering. Produktivitas tersebut cukup rendah apabila dibandingkan dari hasil penelitian terdahulu yaitu rata-rata minimal 6 t/ha gabah (Djafar, 2013).

Sebagai tanaman pangan kedua adalah palawija. Tanaman palawija yang banyak diusahakan adalah jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Tabel 2). Total luas area palawija sekitar 0,070 juta hektar per tahun atau sekitar 0,08% dari luas lahan Sumatera Selatan. Produktivitas rata-rata tanaman palawija tergolong lebih rendah dibandingkan dengan produksi rata-rata nasional (Noor, 2007, Syahbuddin, 2011).

Rendahnya produktivitas tanaman pangan tersebut antara lain disebabkan oleh penggunaan teknologi budidaya tanaman masih sangat terbatas, lahan sebagai media tumbuh tanaman tidak subur dan air yang diperlukan tidak optimal. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan hal tersebut (Marsi, 2012, Sodik dan Bakri, 2014).

Tabel 1. Luas area, produksi dan produktivitas tanaman padi tiap tahun di Sumatera Selatan pada periode tahun 2010 – 2015

Tipe Lahan	Luas (ha)	Produksi (juta ton/tahun)		Produktivitas (t/ha/gabah)
		Gabah	Beras	
Sawah	731279	3,40	2,04	4,65
Lahan Kering	70085	0,20	0,12	2,85
Jumlah	801344	3,60	2,16	4,49

Sumber: Diolah dari data Diperta Sumatera Selatan (2016)

Tabel 2. Luas area, produksi dan produktivitas tanaman palawija tiap tahun di Sumatera Selatan pada periode tahun 2010 – 2015

No	Tanaman	Luas (ha)	Produksi (juta ton)	Produktivitas (t/ha)
1	Jagung	44673	0,190	4,25
2	Kedelai	7722	0,013	1,68
3	Kacang Hijau	2214	0,021	0,95
4	Kacang Tanah	2890	0,038	1,32
5	Ubi Kayu	9671	177.627	18,37
6	Ubi Jalar	2308	19.252	8,34

Sumber: Diolah dari data Diperta Sumatera Selatan (2016)

Keterangan: Produksi jagung, kacang hijau, kacang tanah dalam bentuk biji kering  
Produksi ubi kayu dan ubi jalar dalam bentuk umbi basah.

Ketersediaan pangan beras untuk penduduk Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 3. Produksi beras lahan sawah sekitar 2,04 juta ton/tahun atau sekitar 95 persen dari total produksi dan sisanya sekitar 0,12 juta ton/tahun (5persen) berasal dari lahan kering pada periode tahun 2010 – 2015, tiap tahun.

Tabel 3. Tersedia konsumsi beras tiap tahun bagi penduduk Sumatera Selatan dari produksi lokal pada periode tahun 2010 – 2015

Tipe Budidaya	Poduksi (juta ton)	Konsumsi (kg beras/kapita/tahun)
Sawah	2,04	253,35
Lahan Kering	0,12	14,90
Jumlah	2,16	268,25

Sumber: Diolah dari data Diperta Sumatera Selatan (2016)

Dari data pada tabel di atas ternyata bahwa produksi lokal dapat menyediakan beras untuk konsumsi penduduk Sumatera Selatan sebesar kurang lebih 268kg beras/kapita/tahun. Konsumsi tersebut diatas rata-rata konsumsi nasional sebanyak 180kg bera/kapita/tahun, jadi konsumsi lokal di Sumatera Selatan, menjadikan daerah ini surplus beras sebanyak 88kg beras/kapita/tahun.

Akan tetapi produksi beras di Sumatera Selatan perlu ditingkatkan dalam rangka mendukung kebijaksanaan nasional di bidang pangan yaitu swasembada beras dan ketahanan pangan nasional. Upaya ini dapat dilakukan secara intensifikasi dan ekstensifikasi, melalui teknologi pengelolaan air dan penataan lahan (Syahbuddin, 2011). Hal ini karena teknologi budidaya tanaman pangan masih sangat sederhana, luas areal tanaman pangan masih sangat sempit, pengairan tergantung dari curah hujan dan pemupukan jarang dilakukan.

Sumatera Selatan mempunyai sungai-sungai besar yang digunakan sebagai bahan baku air irigasi. Selain itu lahan di daerah ini umumnya kahat unsur hara dan bahan organik serta mempunyai kemasaman tanah yang sangat masam yaitu pH sangat rendah (Marsi, 2002).

Teknologi pengelolaan air dimulai dengan membangun waduk penampung banjir air sungai dan air hujan selama musim penghujan pada wilayah dengan topografi relatif lebih tinggi. Sehingga pengairan air ke petak-petak sawah dapat dilakukan secara gravitasi. Waduk ini dilengkapi dengan saluran primer, sekunder dan tersier, beserta pintu-pintu air yang akan dapat digunakan untuk mengatur air masuk dan keluar waduk atau ke petak sawah.

Saluran primer untuk menampung air banjir sungai dan air hujan mengalir ke waduk penampung. Saluran sekunder dan tersier digunakan untuk mencuci lahan usaha tani pada musim hujan dan mengatur tinggi air untuk pertumbuhan tanaman dan kegiatan budidaya di lahan usaha tani. Pada bagian hilir di luar lahan usaha, dibuat waduk penampung sisa air yang tidak digunakan, pada lahan yang mempunyai topografi relatif rendah. Pengelolaan air dilakukan dengan sistem satu arah. Saluran irigasi (air masuk lahan) dan saluran drainase (air keluar dari lahan) berbeda. Dengan sistem ini kegiatan budidaya lebih efisien, dapat meningkatkan intensifikasi dan intensitas pertanian, dan ada gilirannya produksi dan produktivitas tanaman pangan dapat ditingkatkan secara signifikan (Alihamsyah, 2001).

Ukuran (luas) waduk penampung banjir tergantung antara lain dari luas areal tanam, kebutuhan air tanaman, perkolasi dan evapotranspirasi. Waduk tersebut berada berdekatan dengan lahan sawah yang akan diairi, sehingga kegiatan irigasi lebih efisien. Untuk waduk penampung drainase sebaiknya berlokasi pada wilayah yang lebih rendah, sehingga dapat menampung air drainase dan mengendalikan banjir. Waduk ini juga dapat berfungsi sebagai cadangan air pada musim kemarau. Kondisi ini terutama jika curah hujan sangat sedikit dan waduk penampung banjir debit airnya sangat sedikit. Air tersebut dapat digunakan untuk mengairi lahan sawah dengan menggunakan pompa.

Untuk memberikan ekosistem yang kondusif bagi wilayah sekitarnya, kedua waduk tersebut dikelilingi oleh tanaman pohon (tanaman kehutanan) atau tanaman pohon buahan, seperti berbagai jenis pohon mangga, durian dan lain-lain pohon buahan tahunan. Kondisi ini dapat mengurangi evaporasi, mengatur suhu dan kelembaban sekitarnya dan menambah volume air selama musim penghujan.

Kedua waduk ini selain dipergunakan untuk mengairi sawah juga dapat digunakan untuk kegiatan perikanan dan peternakan (Syahbuddin, 2011). Berbagai jenis ikan dapat dipelihara pada kedua waduk ini, baik sebagai tempat mencari makan, pembesaran dan pemijahan, waduk ini juga dapat digunakan untuk peternakan itik dan kerbau rawa (Syahbuddin, 2011).

Kedua kegiatan ini dapat membantu meningkatkan gizi dan pangan selain dari tanaman juga dari hewan berupa protein, lemak dan serat bagi masyarakat di sekitarnya. Juga sebagai bahan baku untuk industri rumah tangga dari hasil tersebut. Kegiatan ini antara lain ikan asin, ikan salai, abon ikan, telur asin, abon daging, susu kerbau, keju dan lain-lain. Jadi fungsi waduk penampung selain untuk air irigasi juga sebagai sumber pangan dan gizi yang berasal dari ikan dan ternak.

Teknologi penataan lahan yang tepat dapat memberikan media tumbuh untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sehingga tanaman dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini antara lain pembenahan lahan dan pengolahan tanah. Sehingga lahan mempunyai kesuburan kimia, fisika dan biologi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Pemberian bahan pembenah tanah (amelioran) dan pupuk merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki kondisi tanah terutama lahan suboptimal seperti halnya sebagian besar lahan di Sumatera Selatan (Marsi, 2002). Upaya ini dapat meningkatkan produktivitas dan produksi lahan.

Dengan adanya inovasi teknologi pengelolaan lahan dan penataan lahan, teknologi budidaya lainnya dapat dilaksanakan seperti penggunaan benih unggul yang berproduksi tinggi dan umur genjah. Djafar (2013) telah merekomendasikan beberapa benih unggul tersebut. Selain itu indeks pertanaman dapat ditingkatkan melalui IP 300 persen. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, waktu, dan mutu hasil budidaya dapat dilakukan dengan alat-alat mekanisasi pertanian. Hasbi (2012) menyimpulkan bahwa penggunaan alat dan mesin pertanian dapat meningkatkan mutu beras, mengurangi kehilangan produksi setelah panen dan menghemat waktu dan tenaga kerja didalam upaya meningkatkan produksi tanaman terutama padi.

Pembangunan waduk penampung banjir dan irigasi kemungkinan dapat dilakukan dengan menggunakan dana pembangunan desa atau dana-dana lainnya yang bertujuan untuk mendukung kebijakan swasembada dan ketahanan pangan nasional. Jika hal ini dapat diprioritaskan, maka dalam jangka waktu sekitar 5 (lima) tahun irigasi tersebut dapat diselesaikan. Jadi setelah tahun 2022, daerah Sumatera Selatan dapat menjadi salah satu lumbung pangan nasional dan pendukung utama untuk swasembada dan ketahanan pangan nasional.

Perkiraan produksi beras di Sumatera Selatan dengan adanya irigasi, maka indeks panen dapat ditingkatkan menjadi IP 200% sampai IP 300% (Tabel 4).

Tabel 4. Perkiraan produksi pangan beras di Sumatera Selatan setelah tahun 2022.

Indeks Pertanaman (IP)	Luas (juta ha)	Produksi (juta ton)	
		Gabah (juta ton)	Beras (juta ton)
100	0,8014	4,8084	2,8851
200	1,6028	9,6168	5,7701
300	2,4042	14,4252	8,6553

Keterangan : 1. Dari luas lahan yang ada sekarang  
2. Benih unggul, produktivitas 6 t/ha gabah, umur sekitar 4 bulan (Djafar, 2013)  
3. Kegiatan intensifikasi

Dari data pada Tabel 4, Provinsi Sumatera Selatan mempunyai potensi yang tinggi untuk mendukung kebijakan swasembada dan ketahanan pangan nasional. Pada kondisi luas areal yang ada sekarang, Sumatera Selatan dapat menyumbang beras sebanyak kurang lebih 6 juta ton sampai 9 juta ton pertahun. Apabila luas areal dapat ditambah dengan pembukaan/pencetakan sawah baru, diperkirakan daerah ini dapat menyumbang pangan beras lebih tinggi lagi setiap tahun setelah tahun 2025.

Hasil tersebut dapat menjadi lebih tinggi lagi apabila kondisi air dan kesuburan lahan optimum untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta diikuti oleh pembukaan lahan sawah baru (Permana, 2017). Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu daerah yang sangat potensial dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional. Terlebih lagi dengan penggunaan varietas baru hasil penelitian terbaru, varietas Inpari 42 dan varietas Inpari 43. Kedua varietas ini mempunyai sifat-sifat unggul antara lain adalah berumur genjah (antara 3-4 bulan), produktivitas 10 ton/ha gabah kering panen, rendeman 65%, tahan kering dan banjir, dan rasa nasi pulen (Susanto dan Haristono, 2017)

Dengan teknologi tersebut peluang Sumatera Selatan semakin tinggi untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Tabel 5)

Tabel 5 Kemungkinan peluang Provinsi Sumatera Selatan menjadi daerah yang sangat potensial untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Indeks Pertanaman (IP)	Luas (juta ha)	Produksi (juta ton)	
		Gabah	Beras
100	0,8014	8,014	5,2091
200	1,6028	16,028	10,4182
300	2,4042	24,042	15,6273

Keterangan : 1. Data luas dari data lahan yang ada sekarang  
2. Menggunakan benih Inpari 42 dan Inpari 43  
3. Kegiatan Intensifikasi

Dari data diatas menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan dapat menjadi andalan nasional dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional. Hal ini ternyata diperkirakan dengan teknologi terbaru di daerah ini dapat memproduksi beras sekitar 16 juta ton pertahun.

Selain tanaman padi, tanaman palawija juga produksinya meningkat, dan dapat digunakan sebagai bahan pangan langsung atau bahan industri. Seperti tanaman jagung dapat digunakan untuk bahan baku industri tepung, gula, minyak goreng, keripik, mie instan dan pakan ikan dan ternak. Untuk kedelai dan kacang tanah dapat digunakan sebagai bahan baku industri minyak goreng dan lain-lain. Untuk tanaman umbian dapat digunakan sebagai bahan baku pabrik tepung, bahan baku etanol sebagai pengganti BBM (Bahan Bakar Minyak) dan lain-lain.

Selain bahan pangan dari tanaman, juga bahan pangan dari hasil perikanan dan peternakan. Karena waduk irigasi dapat digunakan untuk kegiatan perikanan dan peternakan. Sebagai contoh untuk peternakan itik dapat menghasilkan telur sebanyak lebih dari 250 butir telur/ekor/tahun. Kerbau dapat menghasilkan daging dan susu. Kerbau dewasa berumur 3 tahun mempunyai bobot 400 kg – 500 kg (Syahbuddin, 2011). Produksi dari perikanan dan peternakan dapat digunakan sebagai bahan baku industri pedesaan, dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, lapangan kerja, kegiatan agribisnis dan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a.1. Luas areal propinsi Sumatera Selatan sekitar 8,7 juta hektar, diusahakan untuk tanaman pangan padi sekitar 0,8 juta hektar atau 9,31% dari luas daerah. Untuk tanaman palawija sekitar 0,07 juta hektar atau 0,8% dari luas daerah.
- a.2. Produksi padi tiap tahun pada periode tahun 2010 -2015 adalah 0,16 juta ton beras, dengan produktivitas rata-rata 4,65 ton gabah/ha/tahun. Produktivitas padi dan palawija di lahan tersebut masih rendah dibandingkan dengan produktivitas nasional.
- a.3. Produksi padi di daerah Sumatera Selatan dapat menyediakan pangan (beras) untuk konsumsi sebanyak 268 kg beras/kapita/tahun, hal ini lebih tinggi dari rata-rata konsumsi pangan nasional sebanyak 180 kg beras /kapita/tahun.
- a.4. Dengan teknologi pengolahan air dan penataan lahan, Sumatera Selatan dapat memberikan dukungan produksi beras sebanyak minimal antar 6 juta sampai 7 juta ton beras per tahun.
- a.5. Dengan teknologi tersebut diatas, Sumatera Selatan dapat memberikan dukungan bahan pangan yang berasal dari beras, palawija, perikanan dan peternakan.
- a.6. Teknologi pengolahan air dan penataan lahan akan menghasilkan industri pedesaan mengolah hasil-hasil pertanian, meningkatkan kegiatan agribisnis, meningkatkan ekonomi pedesaan dan kesejahteraan masyarakat.

### **Saran**

Untuk menunjang agar kegiatan produksi tersebut di atas terlaksana secara berkelanjutan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut agar pemerintah :

- b.1. Segera membangun waduk irigasi penampung banjir air sungai dan hujan yang dilengkapi dengan saluran primer, sekunder dan tersier serta dilengkapi dengan pintu-pintu air untuk mengatur masuk dan keluar air irigasi dan drainase.
- b.2. Menyiapkan sarana penunjang produksi untuk kegiatan budidaya tanaman pangan, perikanan dan peternakan.
- b.3. Menyiapkan industri pedesaan untuk mengolah hasil pertanian berupa produksi palawija, perikanan dan peternakan.

- b.4. Memberikan jaminan harga yang layak bagi produksi hasil pertanian terutama tanaman pangan (beras)
- b.5. Menyiapkan dan memberikan fasilitas untuk lembaga pendukung ekonomi, seperti koperasi, pasar, bank perkreditan desa (al. BRI), sarana dan prasarana transportasi.
- b.6. Bersama kelompok tani selalu memelihara fasilitas irigasi yang ada, sehingga produksi pangan dapat berjalan lancar, selalu meningkat dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T. 2001. *Perkembangan dan Program Penelitian Kedepan*. Balittra Banjarbaru. Buletin. 82 Hal
- Asmani, N. 2012. *Pengelolaan Lahan Gambut Tergradasi melalui Pengayaan Karbon mendukung Ketahanan Pangan Beras*. *J. Suboptimal*, 1 : 83 -91
- Azdan, M.D. 2014. *Pengelolaan Lahan Rawa Berkelanjutan dalam Menjawab Tantangan Pemenuhan. Kebutuhan Pangan Nasional dan Perubahan Iklim*. Prosid. Seminar Nasional INACID, Palembang, 10 – 17 Mei 2014, Hal PG.1 – PG. 14
- Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2016. *Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang. 267 Hal.
- Djafar, Z.R. 2013. *Pengembangan Teknologi Budidaya untuk Meningkatkan Produksi Padi di Lahan Lebak*. Makalah pada Seminar Nasional, Intensifikasi Pengolahan Lahan Suboptimal dalam rangka mendukung kemandirian Pangan. Palembang. 20 – 21 September 2013.
- Djafar, Z.R. 2015. *Pengembangan dan Pemanfaatan Lahan Rawa untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal, Palembang 8 - 9 Oktober 2015*. Hal: 162 – 170.
- Marsi. 2012. *Karakteristik Kimia dan Kesuburan Tanah serta Kualitas Air di Daerah Pasang Surut Sumatera Selatan*. PPMAL, Palembang. 12 Hal.
- Noor, M. 2007. *Rawa Lebak, Ekologi, Pemanfaatan dan Pengembangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 274 Hal.
- Permana, P. D. 2017. *Mewujudkan Swasembada dengan Mencetak Sawah dan membangunkan lahan Tidur*. *Republika*, Selasa 22 Agustus 2017. Halaman 3, Kolom 1 – 5.
- Sodik, M. Bakri. 2014. *Kajian Budidaya Jagung pada Musim Hujan di Daerah Reklamasi Pasang Surut dalam Upaya Terciptanya Indeks Pertanian Tiga Ratus Persen*. *Prosiding Seminar Nasional INACID*. Palembang 16 – 17 Mei 2014. Hal A8.1 – A8.11.
- Susanto, U, dan Y. B. Haristono. 2017. *Inovasi Baru Varietas Padi Tahan Wereng*. *Republika*, 22 Agustus 2017. Hal 2, Kolom 1 – 5.
- Syahbuddin, H. 2011. *Rawa Lumbung Pangan Menghadapi Perubahan Iklim*. Balittra, Buletin. Banjarbaru. 71 Hal.
- Syahri; dan R. U. Somantri. 2013. *Respon Pertumbuhan Tanaman Padi Terhadap Rekomendasi Pemupukan PUTS dan KATAM Hasil Litbang Pertanian di Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan*. *J. Lahan Suboptimal*, 2: 170 – 180.